



**PEDOMAN WAWANCARA**  
**TRADISIONALITAS TINDAKAN SOSIAL DALAM EKSISTENSI**  
**DUKUN BERANAK**  
**DI DESA RAMBAT KECAMATAN SIMPANG TERITIP**

---

**1. Identitas Informan**

Nama :

Umur :

Pendidikan :

Pekerjaan :

**2. Daftar Pertanyaan**

**A. Dukun Beranak**

1. Sudah berapa lama berprofesi sebagai dukun beranak?
2. Apakah memiliki pekerjaan lain selain menjadi dukun beranak?
3. Alat-alat apa saja yang digunakan dalam melakukan pertolongan persalinan?
4. Bagaimana cara dalam melakukan pertolongan persalinan?
5. Apakah ada obat atau ramuan yang diberikan pada ibu yang melahirkan?
6. Apa kesulitan selama melakukan pertolongan persalinan?
7. Apakah pernah terjadi kasus kematian selama menolong persalinan?
8. Layanan atau perawatan apa saja yang diberikan pada ibu dan bayi ?
9. Apakah ada pantangan bagi ibu yang melahirkan?
10. Ritual apa saja yang dilakukan pasca persalinan?
11. Berapa upah yang diterima ?
12. Berapa banyak masyarakat yang meminta pertolongan persalinan?
13. Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat?

## **B. Aparat Pemerintahan Desa**

1. Bagaimana peran dukun beranak dalam masyarakat?
2. Bagaimana tanggapan anda terhadap masyarakat yang menggunakan jasa dukun beranak?
3. Faktor-faktor apa yang membuat masyarakat menggunakan jasa dukun beranak?
4. Bagaimana kebudayaan atau adat-istiadat masyarakat ?
5. Bagaimana hubungan masyarakat dengan dukun beranak?
6. Bagaimana hubungan bidan dengan masyarakat?
7. Berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk persalinan ke bidan?
8. Apakah ada syarat-syarat tertentu jika ingin melakukan persalinan ke bidan?
9. Ada berapa pengguna jasa bidan dalam setahun?
10. Layanan apa saja yang diberikan oleh bidan untuk ibu dan bayi?

## **C. Masyarakat**

1. Apakah anda pengguna jasa dukun beranak?
2. Faktor apa yang membuat anda menggunakan jasa dukun beranak?
3. Apa pandangan anda mengenai dukun beranak dan bidan yang ada di desa?
4. Bagaimana pendapat anda mengenai proses kehamilan dan persalinan?
5. Bagaimana pendapat anda mengenai pertolongan persalinan yang dilakukan oleh dukun beranak?
6. Apa perbedaan pertolongan persalinan yang dilakukan oleh dukun beranak dengan bidan?
7. Layanan apa yang diberikan dukun beranak yang tidak diberikan oleh bidan?
8. Bagaimana hubungan masyarakat dengan dukun beranak?
9. Bagaimana hubungan masyarakat dengan bidan?

**LAMPIRAN 2****DAFTAR INFORMAN**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>
B 1	Ayot	27	SLTP
J 2	Anur	26	SLTP
3	Nini	36	SD
4	Surani	30	S-1
5	Tuti	34	SD
6	Sapnah	27	SD
7	Susi	27	D3
8	Minun	70	Tidak tamat SD
9	Seni	65	Tidak tamat SD
10	Yanti	30	SLTA
11	Tila	23	SLTP
12	Sul	30	SD
13	Mira	28	S-1



**LAMPIRAN 3**

**DOKUMENTASI PENELITIAN**



Gambar 1. Wawancara dengan Ibu Yanti (30) dan Ibu Tila (23).



Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Tuti (34) dan Ibu Saphah (27).





Gambar 3. Peralatan pertolongan persalinan dukun beranak.



Gambar 4. Perlengkapan dalam ritual "percikan".



Gambar 5. Proses ritual percikan untuk Ibu Ayot (27).



Gambar 6. Proses ritual percikan saat dukun beranak memberikan pencahayaan pada sang bayi menggunakan lilin.





Gambar 7. Diambil saat dukun beranak melibaskan daun taber pada suami Ibu Ayot, yang merupakan bagian dari ritual percikan.



Gambar 8. Diambil saat dukun beranak melibaskan daun taber pada Ibu Ayot

## LAMPIRAN 4

### CURICULLUM VITAE



Nama lengkap saya Ian Kurnia, biasa dipanggil Ian. Sekilas kalau mendengar nama saya orang-orang selalu beranggapan bahwa saya seorang laki-laki padahal saya seorang perempuan yang lembut. Saya terlahir dari keluarga yang sederhana yang bertempat tinggal di sebuah desa kecil, tidak mengherankan jika dalam keseharian saya merupakan pribadi yang sederhana. Saya dilahirkan tepatnya pada tanggal 27 Mei 1994 di Desa Rambat Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat. Alhamdulillah saya dibesarkan dalam keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai islami, yang selalu mengajarkan saya untuk selalu bersyukur dan terus memperbaiki kualitas diri dengan tetap berpegangan pada ajaran Islam. Saya termasuk orang yang beruntung karena orangtua dan kakak-kakak saya mengerti akan pentingnya pendidikan. Oleh karena itu saya selalu mendapatkan dukungan untuk melanjutkan pendidikan. Pada tahun 2000 saya menjadi siswa sekolah dasar, tepatnya di SDN 9 Simpang Teritip. Kemudian pada tahun 2006 saya melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah pertama tepatnya di SMP Setia Budi Sungai Liat. Dari sebuah desa kecil saya merantau ke kota yang tentunya berbeda dengan suasana di desa. Kebetulan salah satu saudara perempuan saya sedang menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Kota Sungailiat. Selanjutnya pada tahun 2009, saya melanjutkan ke tingkat pendidikan sekolah menengah atas yaitu di SMK Negeri 1 Sungai Liat. Pada saat itu saudara perempuan saya telah menyelesaikan studinya. Oleh karena itu, saya harus bisa menjaga diri dan mengatur semua keperluan saya sendiri. Saya menjadi pribadi yang lebih mandiri. Setelah lulus pada tahun 2012, saya melanjutkan studi di Universitas Bangka Belitung dan mengambil Program Studi Sosiologi.